

Penguatan Literasi Al-Qur'an Siswa SMA Negeri melalui Program Praktik Profesi Mahasiswa: Pengalaman di SMAN 24 Bandung

**Astri Alvita Dewi^{1*}, Naila Nur Saffana², Rahman Hidayat³, Faridz Arnelsyah⁴, Acep
Dani Ramdani⁵**

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; *alvitadewiquranictafseer@gmail.com*

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung; *nailanursaffana983@gmail.com*

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; *rahmanraiii19@gmail.com*

⁴ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; *faridzarnelsyah@gmail.com*

⁵ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; *acepdaniramdani@uinsgd.ac.id*

* Correspondence

Abstract: The problem of low Qur'anic literacy among students of public senior high schools in Indonesia is a chronic educational challenge that requires systematic and creative solutions. This community service article reports the implementation of the Student Professional Practice (PPM) program carried out by eight students of the Qur'anic Sciences and Tafsir Study Program, Faculty of Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, at SMAN 24 Bandung from January 15 to February 21, 2026. The service program was designed using the Participatory Action approach and implemented through three main activity axes: (1) Islamic Religious Education and Moral Conduct (PABP) teaching using the question-and-answer, lecture, and discussion methods; (2) Al-Qur'an content learning through tafsir explanation, asbāb al-nuzūl contextualization, and daily value implementation; and (3) tahṣīn learning via talaqqī and sorōgan methods, supplemented by the Qur'an Care halāqah program. Initial assessment confirmed the heterogeneity of students' foundational Qur'anic literacy. Results of the service program showed: improvement in Qur'anic reading competence among students with basic deficiencies, heightened religious awareness and intrinsic motivation to study Al-Qur'an, increased activeness in classroom learning, and the emergence of a Qur'anic learning culture within the school environment.

Keywords: *community service; living Qur'an; Qur'anic literacy; student professional practice; tahṣīn.*

Abstrak: Rendahnya literasi Al-Qur'an di kalangan siswa sekolah menengah atas negeri merupakan tantangan pendidikan yang bersifat kronis dan memerlukan solusi sistematis serta kreatif. Artikel pengabdian ini melaporkan pelaksanaan program Praktik Profesi Mahasiswa (PPM) yang dijalankan oleh delapan mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, di SMAN 24 Bandung pada 15 Januari–21 Februari 2026. Program pengabdian dirancang menggunakan pendekatan *Participatory Action* dan diimplementasikan melalui tiga sumbu kegiatan utama: (1) pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) menggunakan metode tanya jawab, ceramah, dan diskusi; (2) pembelajaran materi Al-Qur'an melalui penjelasan tafsir, kontekstualisasi asbāb al-nuzūl, dan implementasi nilai dalam kehidupan sehari-hari; serta (3) pembelajaran tahsīn melalui metode talaqqī dan sorōgan yang dilengkapi program halāqah Qur'an Care. Hasil program menunjukkan: peningkatan kompetensi membaca Al-Qur'an pada siswa yang mengalami defisiensi dasar, tumbuhnya kesadaran dan motivasi intrinsik untuk mempelajari Al-Qur'an, meningkatnya keaktifan dalam pembelajaran di kelas, serta terbentuknya budaya belajar Qur'ani di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *literasi Al-Qur'an; living Qur'an; pengabdian masyarakat; praktik profesi mahasiswa; tahsīn.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW bukan semata teks suci yang dibaca dan dihafalkan, melainkan panduan hidup yang seharusnya menjiwa setiap dimensi kehidupan seorang Muslim. Namun, realitas di lapangan menunjukkan potret yang memprihatinkan: literasi Al-Qur'an—dalam pengertian yang mencakup kemampuan membaca, memahami, dan menginternalisasikan nilai-nilainya—di kalangan generasi muda Indonesia, khususnya siswa sekolah menengah atas negeri, berada pada level yang mengkhawatirkan. Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) mencatat bahwa sekitar 55 persen penduduk Muslim Indonesia yang berusia 10 tahun ke atas belum mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar. Kondisi ini semakin kritis

di lingkungan sekolah umum, di mana alokasi waktu pendidikan agama hanya sekitar dua jam pelajaran per minggu.

Keterbatasan waktu pembelajaran agama di sekolah negeri bukan sekadar persoalan kuantitas, melainkan juga persoalan kualitas. Muhaimin (2019) mengingatkan bahwa pendidikan agama di sekolah umum sering kali terjebak pada hafalan konsep dan penyelesaian administrasi kurikulum, sehingga aspek internalisasi nilai dan pembentukan karakter religius justru terabaikan. Akibatnya, muncul kondisi di mana siswa mengenal Al-Qur'an sebagai teks yang sakral, tetapi tidak mampu menghubungkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, tuntutan Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022) justru semakin menggarisbawahi pentingnya dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai salah satu elemen Profil Pelajar Pancasila yang harus ditumbuhkan secara holistik.

Beragam upaya telah dilakukan untuk menjawab tantangan ini. Penelitian Ilyas dan Yusuf (2020) yang melibatkan siswa SMA negeri di Jawa Barat menemukan bahwa pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang dikemas secara variatif dan kontekstual mampu meningkatkan motivasi belajar secara signifikan. Hasanah (2022) membuktikan efektivitas metode talaqqī dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di lingkungan SMA. Fauzi dan Anwar (2021) mengeksplorasi model halāqah sebagai wadah penguatan literasi Al-Qur'an di luar jam pelajaran formal. Adapun Mustofa (2021) merumuskan kerangka Qur'anic literacy development program yang menekankan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi Islam dan sekolah mitra dalam mendorong pemberdayaan literasi Al-Qur'ani secara berkelanjutan.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat berbasis perguruan tinggi, program Praktik Profesi Mahasiswa (PPM) yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung menawarkan pendekatan yang unik. PPM ini bukan sekadar ajang mahasiswa berlatih mengajar, melainkan sebuah bentuk pengabdian yang terstruktur—di mana kompetensi keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir yang dimiliki mahasiswa diberdayakan secara langsung untuk kepentingan masyarakat, dalam hal ini siswa sekolah menengah atas negeri. Pendekatan ini sejalan dengan konsep service-learning dalam pendidikan tinggi, yakni integrasi antara pembelajaran akademis dan pelayanan nyata kepada komunitas yang membutuhkan (Bringle & Hatcher, 1996).

SMAN 24 Bandung dipilih sebagai mitra pengabdian karena representatif mewakili karakteristik sekolah negeri perkotaan: latar belakang siswa yang heterogen, guru PABP

yang terbatas jumlahnya namun berdedikasi, serta infrastruktur sekolah yang memadai. Di sisi lain, sekolah ini memiliki ekosistem keagamaan yang aktif—dengan adanya organisasi siswa DKM Daarul Fikri, kegiatan keputrian, dan shalat Jum'at berjamaah—yang menjadi modal sosial yang sangat potensial untuk dikembangkan melalui program pengabdian.

Kajian yang secara spesifik mengangkat pelaksanaan dan dampak program PPM berbasis Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di sekolah negeri masih sangat langka dalam literatur akademik. Sebagian besar penelitian tentang pengabdian Al-Qur'an berfokus pada komunitas pesantren (Azra, 2014), TPQ (Marzuki, 2015), atau majelis taklim (Darajat, 2011). Celah inilah yang hendak diisi oleh artikel pengabdian ini—dengan melaporkan secara sistematis desain, pelaksanaan, hasil, dan evaluasi program PPM di SMAN 24 Bandung, sekaligus mengekstraksi pelajaran yang dapat digeneralisasikan untuk pengembangan model pengabdian sejenis di masa depan.

Secara keseluruhan, program pengabdian ini memiliki tiga tujuan utama: (1) memberikan layanan penguatan literasi Al-Qur'an kepada siswa SMAN 24 Bandung melalui pembelajaran PABP yang berkualitas dan program tahsīn yang terstruktur; (2) membangun kesadaran dan motivasi internal siswa untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup melalui pendekatan tafsir dan internalisasi nilai; serta (3) merintis ekosistem Qur'ani yang berkelanjutan di lingkungan sekolah umum melalui program inovatif seperti Qur'an Care. Artikel ini juga disusun berdasarkan pendekatan *reflective practice*—di mana praktisi tidak hanya melakukan sebuah program, tetapi juga secara sistematis merefleksikan apa yang mereka lakukan, mengapa mereka melakukannya, dan apa yang dapat dipelajari dari pengalaman tersebut untuk perbaikan di masa depan.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan dan Desain Program

Program pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action (PA)—sebuah model pengabdian yang menempatkan mitra (dalam hal ini guru dan siswa SMAN 24 Bandung) sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek layanan (Freire, 1970; Reason & Bradbury, 2008). Dalam kerangka PA, tim pengabdian tidak hanya hadir sebagai pihak luar yang “mengajar”, melainkan terlibat secara penuh dalam ekosistem sekolah—ikut berjaga piket, mendampingi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan membangun relasi personal dengan siswa. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya adaptasi program secara dinamis sesuai kebutuhan nyata yang ditemukan di lapangan.

Desain program pengabdian mengacu pada tiga tahap utama: (1) Pra-Pelaksanaan, mencakup koordinasi dengan pihak sekolah, asesmen awal kondisi literasi Al-Qur'an siswa, dan penyusunan rencana program; (2) Pelaksanaan, meliputi seluruh kegiatan pembelajaran PABP, tahsīn, dan program penunjang; serta (3) Evaluasi dan Refleksi, berupa pengumpulan data dampak, refleksi bersama guru pamong, dan penyusunan rekomendasi tindak lanjut.

Waktu, Tempat, dan Peserta

Program PPM dilaksanakan di SMAN 24 Bandung (Jl. A.H. Nasution No. 27, Kecamatan Ujung Berung, Kota Bandung) selama 38 hari efektif, yakni dari 15 Januari hingga 21 Februari 2026. Tim pengabdian terdiri atas delapan orang mahasiswa semester enam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, di bawah bimbingan Dr. Acep Dani Ramdani, M.Ag. selaku dosen pembimbing lapangan. Guru pamong yang mendampingi kegiatan adalah Drs. Syarif Hidayat, S.Ag., M.Pd., guru PABP senior yang juga merangkap sebagai pembina keagamaan sekolah.

Sasaran langsung program pengabdian adalah siswa kelas X SMAN 24 Bandung yang berjumlah 12 rombongan belajar (kelas X-A hingga X-L), dengan fokus utama pada delapan kelas yang masing-masing diampu oleh satu anggota tim PPM. Selain itu, tim juga terlibat dalam kegiatan keagamaan yang melibatkan siswa kelas XI dan XII secara opsional, serta berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler DKM dan keputrian yang diikuti oleh seluruh siswi Muslim sekolah.

Instrumen Asesmen Awal

Sebelum program dimulai, tim pengabdian melakukan asesmen awal kondisi literasi Al-Qur'an siswa melalui tiga instrumen: (1) tes membaca Al-Qur'an individual—setiap siswa diminta membaca beberapa ayat pilihan yang mencakup hukum tajwid dasar; (2) angket latar belakang religiusitas—berisi pertanyaan tentang frekuensi membaca Al-Qur'an, pengalaman belajar di TPA/pesantren, dan persepsi siswa terhadap pentingnya Al-Qur'an; serta (3) wawancara singkat dengan guru pamong untuk memahami dinamika kelas, karakteristik siswa, dan tantangan yang selama ini dihadapi dalam pembelajaran PABP.

Teknik Evaluasi Program

Evaluasi program dilakukan secara formatif (selama pelaksanaan) dan sumatif (di akhir program). Evaluasi formatif dilakukan melalui observasi harian, catatan lapangan, dan diskusi mingguan tim PPM. Evaluasi sumatif dilaksanakan melalui: (1) tes baca Al-Qur'an pasca-program; (2) refleksi bersama dengan guru pamong dan kepala sekolah; serta (3) dokumentasi kualitatif berupa jurnal kegiatan dan foto dokumentasi yang dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Mitra: SMAN 24 Bandung sebagai Laboratorium Pengabdian

SMAN 24 Bandung merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri tertua di kawasan timur Kota Bandung, didirikan sejak 1967 dan secara resmi menjadi SMA Negeri 24 berdasarkan SK Mendikbud Nomor 035/O/1997. Sekolah yang berlokasi di Jl. A.H. Nasution No. 27, Pasir Endah, Ujung Berung, ini saat ini memiliki visi “Mewujudkan generasi yang cerdas, berkarakter, berprestasi, dan siap bersaing di era global dengan berlandaskan nilai-nilai Pancasila.” Pada tahun ajaran 2025/2026, sekolah ini menampung 32 rombongan belajar yang terbagi dalam tiga program: IPA, IPS, dan Bahasa, dengan jumlah siswa lebih dari 1.100 orang.

Dari sisi infrastruktur, SMAN 24 Bandung memiliki fasilitas yang cukup lengkap, termasuk masjid sekolah, laboratorium IPA, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, lapangan olahraga indoor, dan perpustakaan. Ketersediaan masjid yang representatif menjadi aset strategis bagi program pengabdian, karena memungkinkan kegiatan keagamaan—seperti shalat berjamaah, Jum'atan, keputrian, dan halāqah—berlangsung di lingkungan sekolah sendiri.

Tenaga pendidik PABP di SMAN 24 Bandung berjumlah empat orang: Drs. Syarif Hidayat, S.Ag., M.Pd.; Sholahudin Sanusi, S.Ag., M.Pd.I.; Dr. N. Maemunah, S.Ag., M.Pd.; dan Dra. Hj. Siti Sa'adah. Komposisi empat guru PABP untuk lebih dari 1.100 siswa menghasilkan beban mengajar yang sangat tinggi—rata-rata satu guru mengampu sekitar 8 kelas per minggu. Kondisi ini menjadi salah satu alasan strategis kehadiran tim PPM yang dapat meringankan beban mengajar sekaligus membawa perspektif dan metode baru dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Karakteristik demografis siswa SMAN 24 Bandung juga layak untuk dicermati. Sebagai sekolah yang berlokasi di kawasan Ujung Berung—sebuah kecamatan yang secara historis dikenal dengan tradisi keislamannya yang kuat, termasuk tradisi marawis,

pengajian kampung, dan pondok pesantren lokal—sekolah ini memiliki basis siswa yang sebenarnya cukup dekat dengan nilai-nilai keislaman. Namun, modernisasi kawasan dan masifnya penetrasi budaya digital telah menciptakan jarak antara tradisi keislaman lokal dan keseharian siswa generasi Z. Program PPM dalam konteks ini hadir sebagai jembatan yang berupaya menghidupkan kembali kecintaan terhadap Al-Qur'an dalam bahasa dan format yang relevan bagi generasi yang tumbuh bersama smartphone dan media sosial.

Penting juga untuk mencatat bahwa pilihan SMAN 24 Bandung sebagai lokasi PPM bukan tanpa preseden. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung telah beberapa kali mengirimkan mahasiswanya ke sekolah-sekolah negeri di kota Bandung dalam kerangka pengabdian. Namun demikian, fokus pada aspek literasi Al-Qur'an yang komprehensif—mencakup tidak hanya tahsīn tetapi juga tafsir, asbāb al-nuzūl, dan internalisasi nilai—adalah inovasi yang menjadi ciri khas PPM angkatan 2026 ini. Inovasi ini didorong oleh kesadaran kolektif tim mahasiswa dan dosen pembimbing bahwa meningkatkan kemampuan membaca saja, tanpa membangun pemahaman dan kecintaan terhadap isi Al-Qur'an, hanyalah setengah dari pekerjaan yang seharusnya dilakukan.

Asesmen Awal: Memotret Kondisi Literasi Al-Qur'an Siswa

Asesmen awal yang dilakukan pada minggu pertama pelaksanaan PPM menghasilkan peta literasi Al-Qur'an yang cukup detail. Berdasarkan tes baca Al-Qur'an individual, kemampuan siswa dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok: Kelompok A (Lancar), mencakup siswa yang mampu membaca Al-Qur'an dengan makhraj yang relatif benar dan menguasai hukum-hukum tajwid dasar, diperkirakan 35–40 persen dari total siswa; Kelompok B (Mampu dengan Kesalahan), yakni siswa yang dapat membaca namun masih sering keliru dalam penerapan hukum tajwid, mencakup 45–50 persen siswa; dan Kelompok C (Kesulitan/Buta Huruf Hijaiyah), siswa yang belum mengenal huruf hijaiyah secara menyeluruh, mencakup 15–20 persen siswa.

Distribusi kemampuan ini konsisten dengan temuan Syafrudin et al. (2021) mengenai heterogenitas literasi Al-Qur'an di kalangan siswa SMA negeri perkotaan. Faktor yang paling berkorelasi dengan kemampuan membaca Al-Qur'an adalah pengalaman belajar di lembaga pendidikan agama non-formal (TPA/pesantren), bukan sekadar latar belakang keluarga yang religius. Ini menunjukkan bahwa paparan terstruktur terhadap pembelajaran

Al-Qur'an di usia dini memiliki dampak yang signifikan dan bertahan hingga usia sekolah menengah atas.

Perlu dicatat pula bahwa hasil asesmen tidak hanya mengungkap defisiensi, tetapi juga memperlihatkan kekuatan yang tersembunyi. Sejumlah siswa yang tidak berlatar belakang pesantren menunjukkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang melebihi ekspektasi; beberapa di antaranya bahkan memiliki hafalan surah-surah pendek dengan kualitas bacaan yang baik. Ini membuktikan bahwa motivasi personal dan lingkungan keluarga yang kondusif secara agama tetap mampu mencetak siswa dengan kemampuan Qur'ani yang memadai.

Data angket latar belakang religiusitas melengkapi gambaran ini: mayoritas siswa menyatakan bahwa Al-Qur'an penting bagi kehidupan mereka, namun frekuensi membacanya secara mandiri di rumah sangat rendah. Kesenjangan antara keyakinan normatif dan praktik aktual ini adalah manifestasi dari apa yang para ahli sebut sebagai *moral lag*—ketika kesadaran kognitif seseorang belum sepenuhnya terhubung dengan perilaku nyata. Menjembatani kesenjangan ini, dari tahu menjadi mau dan dari mau menjadi terbiasa, adalah tantangan pedagogis terbesar yang dihadapi tim PPM dan sekaligus inti dari seluruh desain program pengabdian.

Temuan asesmen awal ini menjadi landasan kritis bagi perancangan ulang strategi pengajaran. Tim PPM memutuskan untuk menerapkan diferensiasi pembelajaran—di mana siswa Kelompok C mendapatkan perhatian khusus melalui program Qur'an Care, sementara siswa Kelompok A dan B diberdayakan sebagai *peer tutor* dalam kegiatan *halāqah*. Strategi diferensiasi ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpihak pada kebutuhan individual peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Implementasi Pembelajaran PABP: Tiga Metode, Satu Tujuan

Inti dari kegiatan PPM adalah pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) di kelas. Setiap anggota tim PPM mengampu satu kelas utama dengan alokasi pembelajaran dua jam pelajaran (2×45 menit) per minggu selama lima minggu efektif. Tiga metode utama diterapkan secara terencana dan berselang-seling: tanya jawab, ceramah, dan diskusi.

Metode tanya jawab: membangun dialog keagamaan yang bermakna

Metode tanya jawab merupakan pendekatan pedagogis yang sudah dikenal sejak masa Rasulullah SAW—di mana para sahabat mengajukan pertanyaan dan menerima jawaban yang membimbing pemahaman mereka. Dalam konteks pembelajaran modern, metode ini dikenal sebagai Socratic questioning yang mampu mendorong pemikiran kritis dan reflektif (Paul & Elder, 2006). Di SMAN 24 Bandung, metode tanya jawab diterapkan dalam dua moda: tanya jawab guru kepada siswa (untuk mengukur pemahaman dan mengaktifkan perhatian) dan tanya jawab siswa kepada guru (untuk mengakomodasi rasa ingin tahu yang autentik).

Pertanyaan yang paling sering muncul dari siswa bersifat reflektif-aplikatif, seperti: “Mengapa kita harus membaca Al-Qur’an jika tidak mengerti artinya?” atau “Bagaimana cara Al-Qur’an relevan untuk masalah yang kita hadapi sekarang?” Pertanyaan-pertanyaan ini mengindikasikan bahwa siswa sebenarnya memiliki kegelisahan teologis yang otentik—mereka tidak apatis terhadap Al-Qur’an, melainkan membutuhkan pendekatan yang lebih dialogis dan kontekstual untuk menjembatani teks dengan pengalaman hidup mereka. Temuan ini memperkuat argumentasi Rohimin (2007) bahwa generasi muda justru sangat antusias terhadap kajian Al-Qur’an jika disajikan secara komunikatif dan tidak dogmatis.

Dalam pelaksanaannya, pengajar PPM menggunakan teknik wait time—memberi jeda beberapa detik setelah mengajukan pertanyaan sebelum menunjuk siswa—untuk memberi kesempatan seluruh siswa berpikir. Teknik think-pair-share juga sesekali diterapkan: siswa berpikir mandiri, mendiskusikan jawaban dengan teman sebangku, lalu mempresentasikannya kepada kelas. Kombinasi kedua teknik ini menghasilkan suasana belajar yang lebih inklusif dan kolaboratif.

Dalam perspektif teori belajar sosial Vygotsky (1978), metode tanya jawab yang diterapkan dalam program ini menciptakan apa yang ia sebut sebagai zone of proximal development (ZPD)—zona di mana siswa mampu mencapai pemahaman yang lebih tinggi dengan bantuan orang yang lebih kompeten, dalam hal ini pengajar PPM. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pengajar bukan sekadar alat ukur pemahaman, tetapi juga scaffolding kognitif yang membantu siswa mendaki tangga pemahaman yang lebih tinggi dari yang bisa mereka capai sendiri. Ketika seorang siswa memberikan jawaban yang sebagian benar, pengajar tidak langsung mengoreksi tetapi mengajukan pertanyaan lanjutan yang mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri kekurangan dalam jawabannya—sebuah teknik yang dalam tradisi pedagogi Barat disebut guided discovery

dan dalam tradisi Islam sejatinya merupakan inti dari metode Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat.

Aspek psiko-sosial dari metode tanya jawab juga perlu mendapat perhatian. Bagi siswa yang tumbuh dalam budaya pendidikan yang sangat menekankan otoritas guru dan menghukum kesalahan (yang sayangnya masih dominan di banyak kelas Indonesia), berani mengajukan pertanyaan—apalagi pertanyaan yang berpotensi “menantang” penjelasan guru—adalah tindakan yang membutuhkan keberanian yang luar biasa. Tim PPM secara sadar membangun budaya “tidak ada pertanyaan yang bodoh” dalam setiap sesi pembelajaran: setiap pertanyaan disambut dengan apresiasi verbal yang tulus, setiap jawaban yang salah diperlakukan sebagai “jawaban yang sedang dalam proses menuju benar”. Perubahan iklim kelas yang sederhana namun fundamental ini terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat partisipasi dan kualitas dialog keagamaan yang terjadi dalam sesi pembelajaran.

Metode ceramah: mentransfer ilmu dengan sentuhan inspiratif

Meskipun sering dikritik sebagai metode yang pasif dan monoton, ceramah dalam pembelajaran keagamaan memiliki peran yang sulit digantikan, terutama untuk penyampaian materi tafsir dan sejarah Islam yang memerlukan narasi yang terpadu dan terstruktur. Sagala (2013) menegaskan bahwa ceramah yang berkualitas adalah ceramah yang bersifat dialogis—bukan monolog—di mana pembicara secara aktif membaca respons audiens dan menyesuaikan penyampaian secara dinamis.

Tim PPM merancang setiap sesi ceramah dengan struktur tiga bagian: pembuka, isi, dan penutup. Pembuka selalu dimulai dengan ayat Al-Qur'an atau hadis yang relevan dengan topik, dilanjutkan dengan pertanyaan pemantik yang mengundang rasa ingin tahu. Bagian isi ceramah disampaikan dengan mengintegrasikan contoh-contoh konkret dari kehidupan remaja—seperti dinamika media sosial, tekanan pertemanan (peer pressure), dan tantangan identitas—dengan nilai-nilai Al-Qur'an yang relevan. Penutup ceramah selalu menyisipkan pesan moral yang dirumuskan dalam bahasa yang mudah diingat dan diamalkan.

Aspek penting dari penerapan metode ceramah adalah kemampuan pengajar menciptakan generative themes—tema-tema yang secara alamiah tumbuh dari pengalaman hidup siswa dan memiliki muatan emosional yang kuat (Freire, 1970). Dalam praktiknya, pengajar PPM mengidentifikasi beberapa generative themes yang paling beresonansi

dengan siswa, antara lain: tekanan prestasi akademik dan kesehatan mental, konflik nilai antara norma agama dan tekanan teman sebaya, serta kebingungan identitas sebagai Muslim di era digital. Ceramah yang berbicara langsung kepada pengalaman-pengalaman ini terbukti jauh lebih efektif dalam membangkitkan refleksi mendalam.

Gambar 1. Pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti.



Sumber: Dokumentasi PPM 2026

Metode diskusi: dari pemahaman tekstual ke internalisasi nilai

Diskusi yang produktif bukan sekadar forum tukar pendapat, melainkan sebuah proses terstruktur di mana siswa secara kolektif mengonstruksi pemahaman yang lebih dalam melalui argumentasi, konfrontasi ide, dan negosiasi makna (Vygotsky, 1978). Dalam konteks pembelajaran keagamaan, diskusi memiliki nilai tambah yang spesifik: ia melatih siswa untuk tidak menerima ajaran agama secara pasif, melainkan untuk memahami, mempertanyakan, dan akhirnya mengafirmasi keyakinan mereka sendiri melalui proses refleksi yang aktif—sebuah proses yang oleh teologi Islam disebut sebagai tafakkur (perenungan mendalam).

Topik-topik diskusi yang dipilih bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan remaja, antara lain: (1) “Bagaimana cara menerapkan nilai mahabbah dan tawakkal kepada Allah dalam menghadapi ujian sekolah dan tekanan sosial?”; (2) “Apakah memiliki banyak teman di media sosial lebih penting daripada memiliki akhlak yang baik?” (dikaitkan dengan Q.S. al-Hujurāt [49]: 13); dan (3) “Bagaimana Al-Qur’an memandang isu bullying

dan toleransi antar teman yang berbeda latar belakang?” Pemilihan topik yang dekat dengan realitas siswa menghasilkan diskusi yang autentik dan penuh semangat.

Teknik fasilitasi yang digunakan mencakup pembentukan kelompok kecil (4–6 orang) yang heterogen dalam hal kemampuan akademik dan latar belakang keagamaan, penggunaan lembar kerja diskusi sebagai panduan, serta presentasi hasil diskusi kepada kelas. Pengajar berperan sebagai *devil’s advocate*—menyajikan perspektif yang menantang untuk mendorong siswa mempertajam argumen mereka—sekaligus sebagai *process observer* yang memastikan diskusi berlangsung dengan saling menghormati.

Salah satu hasil tak terduga dari penerapan metode diskusi adalah munculnya kesadaran siswa tentang isu-isu kontemporer yang sebelumnya tidak pernah mereka hubungkan dengan Al-Qur’an. Misalnya, diskusi tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan keadilan sosial (Q.S. al-Nisa [4]: 135) memunculkan percakapan spontan tentang isu kesenjangan ekonomi di lingkungan sekitar mereka, kebijakan sekolah yang dianggap tidak adil, dan bahkan korupsi yang mereka saksikan dalam kehidupan sehari-hari. Percakapan-percakapan ini mengejutkan pengajar PPM sekaligus sangat menggembirakan: mereka menunjukkan bahwa metode diskusi yang kontekstual berhasil membuka koneksi organik antara teks wahyu dengan realitas sosial dalam benak siswa—sebuah koneksi yang merupakan inti dari apa yang dimaksud dengan pemahaman Al-Qur’an yang hidup dan bermakna.

Dari perspektif pengembangan karakter, diskusi keagamaan yang terstruktur juga memiliki manfaat tambahan yang sering kali tidak disadari: ia melatih siswa dalam seni mendengarkan. Dalam budaya media sosial yang serba cepat dan penuh konten satu arah, kemampuan mendengarkan—benar-benar mendengarkan, bukan sekadar menunggu giliran berbicara—adalah keterampilan yang semakin langka dan semakin berharga. Diskusi keagamaan yang baik mengharuskan setiap peserta untuk sungguh-sungguh mempertimbangkan perspektif yang berbeda sebelum merespons, untuk mengakui kekuatan argumen orang lain bahkan ketika tidak setuju, dan untuk merevisi pendapat sendiri ketika dihadapkan dengan bukti atau argumen yang lebih kuat. Keterampilan-keterampilan ini—yang dalam tradisi ilmu usul fikih disebut sebagai *adab al-ikhtilaf* (etika berbeda pendapat)—adalah bekal kehidupan yang jauh melampaui konteks pembelajaran agama di kelas.

Pembelajaran Al-Qur’an: Tafsir, Asbāb al-Nuzūl, dan Internalisasi Nilai

Di luar jam PABP reguler, tim PPM menyelenggarakan sesi kajian Al-Qur'an yang terintegrasi dalam kegiatan DKM dan keputrian. Sesi-sesi ini dirancang lebih mendalam, dengan fokus pada tiga dimensi pemahaman Al-Qur'an yang saling melengkapi.

Dimensi pertama: penjelasan tafsir. Pengajar menyampaikan penafsiran ayat-ayat pilihan menggunakan kombinasi metode tahlīlī (analitis, menelaah kata per kata dan struktur kalimat) dan maudū'ī (tematik, mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang topik yang sama). Metode tahlīlī memberikan kedalaman linguistik yang membantu siswa menghargai keindahan dan presisi bahasa Al-Qur'an, sementara metode maudū'ī memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana Al-Qur'an menyikapi suatu isu secara holistik. Sumber-sumber tafsir yang dirujuk mencakup kitab-kitab tafsir klasik maupun karya tafsir modern Nusantara, terutama Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab yang menggunakan bahasa Indonesia yang dekat dengan pembaca kontemporer.

Dimensi kedua: kontekstualisasi asbāb al-nuzūl. Pemahaman tentang latar belakang turunnya suatu ayat merupakan kunci untuk menafsirkan ayat secara proporsional dan menghindari penculikan ayat dari konteksnya—sebuah fenomena yang semakin marak di era media sosial, di mana cuplikan ayat Al-Qur'an sering disebarkan tanpa konteks yang memadai. Al-Suyūfī dalam *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* menegaskan bahwa pengetahuan tentang asbāb al-nuzūl adalah syarat mutlak bagi siapa pun yang ingin memahami Al-Qur'an secara benar. Pengajar PPM menyajikan narasi asbāb al-nuzūl dalam format cerita yang hidup, sehingga siswa dapat membayangkan secara konkret situasi yang melatarbelakangi turunnya ayat.

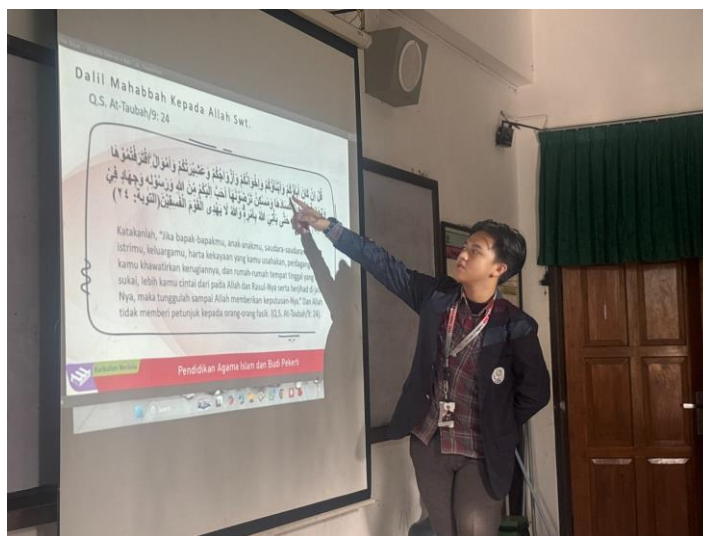
Dimensi ketiga: implementasi nilai. Seluruh sesi kajian diakhiri dengan “jembatan nilai”—sebuah diskusi singkat yang menghubungkan kandungan ayat dengan tindakan konkret yang dapat dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, setelah mempelajari Q.S. al-Ḥujurāt [49]: 11 tentang larangan merendahkan sesama Muslim, siswa diajak mendiskusikan bagaimana ayat ini relevan dengan fenomena cyberbullying di media sosial. Strategi ini mengubah kajian Al-Qur'an dari sekadar aktivitas intelektual menjadi pengalaman transformatif yang berpotensi mengubah perilaku (Marzuki, 2015).

Pendekatan tiga dimensi dalam pembelajaran Al-Qur'an ini—tafsir, asbāb al-nuzūl, dan implementasi nilai—sesungguhnya merupakan perwujudan konkret dari apa yang oleh para akademisi pendidikan Islam disebut sebagai tafsir tarbawi (tafsir pendidikan). Tafsir tarbawi adalah pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang secara khusus diarahkan untuk mengekstraksi nilai-nilai pedagogis dari teks wahyu dan mengaplikasikannya dalam

konteks pendidikan. Shihab (2012) menegaskan bahwa Al-Qur'an pada hakikatnya adalah kitab pendidikan yang paling komprehensif, karena ia berbicara tentang manusia, potensinya, tujuan hidupnya, dan cara-cara mengembangkan dirinya secara menyeluruh. Dengan menggunakan Al-Qur'an bukan hanya sebagai objek hafalan tetapi sebagai sumber nilai-nilai pedagogis yang hidup, program PPM ini secara tidak langsung mempraktikkan tafsir tarbawi dalam bentuknya yang paling applied.

Salah satu dampak yang paling menarik dari pendekatan tafsir tarbawi dalam program ini adalah perubahan cara pandang siswa terhadap Al-Qur'an itu sendiri. Sebelum program PPM, banyak siswa yang memandang Al-Qur'an sebagai teks yang hanya relevan untuk ibadah formal—dibaca saat shalat, dihafalkan untuk lomba, atau dikutip dalam pidato. Setelah mengikuti serangkaian kajian yang mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan dilema-dilema nyata yang mereka hadapi—tentang pertemanan, media sosial, tekanan akademik, dan pencarian identitas—banyak siswa mulai memandang Al-Qur'an dengan cara yang berbeda: sebagai teman bicara, sebagai cermin untuk introspeksi, dan sebagai kompas moral dalam navigasi kehidupan yang semakin kompleks. Perubahan persepsi ini, meskipun sulit diukur secara kuantitatif, adalah salah satu capaian terpenting dari seluruh program pengabdian.

Gambar 2. Pembelajaran Al-Qur'an



Sumber: Dokumentasi PPM 2026

Pembelajaran Tahsīn: Metode Talaqqī dan Sorōgan

Metode talaqqī adalah sistem pembelajaran Al-Qur'an yang mengharuskan murid mendengar langsung bacaan guru dan kemudian menirukan, dalam sebuah proses interaktif yang memastikan transmisi bacaan yang sahih dari guru ke murid. Metode ini merupakan cara yang paling otoritatif dalam tradisi ilmu Al-Qur'an karena memelihara sanad (rantai transmisi) bacaan Al-Qur'an hingga kembali kepada Rasulullah SAW (Al-Qattan, 2011). Di SMAN 24 Bandung, talaqqī dilaksanakan dalam format grup kecil (5–8 siswa) di mana pengajar membacakan satu ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama, kemudian pengajar mengoreksi kesalahan yang muncul.

Metode sorōgan adalah sistem pembelajaran individual di mana seorang siswa maju satu per satu menghadap guru untuk membaca Al-Qur'an, sementara guru mendengarkan dengan seksama dan mengoreksi setiap kesalahan yang ditemukan. Metode ini berasal dari tradisi pesantren dan dikenal efektif untuk diagnosis individual karena memungkinkan guru memberikan umpan balik yang tepat sasaran, spesifik, dan personal (Azra, 2014). Salah satu temuan menarik dari sesi sorōgan adalah bahwa banyak siswa yang awalnya malu dan tidak percaya diri mulai menunjukkan kemajuan yang signifikan setelah dua hingga tiga kali sesi, ketika mereka merasakan respons pengajar yang suportif dan tidak menghakimi.

Dari sisi kompetensi, sesi talaqqī dan sorōgan difokuskan pada empat area tajwid yang paling banyak mengalami kesalahan berdasarkan asesmen awal: (1) makharījul hurūf, khususnya huruf-huruf tenggorokan seperti 'ain, ha, kha, dan ghain; (2) hukum nun sukun dan tanwin (izhār, idghām, iqlāb, ikfā'); (3) hukum mad (panjang bacaan); dan (4) waqf (tanda berhenti) dan washal (terus). Fokus pada area-area kritis ini memastikan bahwa waktu pembelajaran yang terbatas digunakan secara efisien untuk perbaikan yang paling berdampak.

Untuk mendokumentasikan perkembangan setiap siswa, tim PPM membuat kartu pantau tahṣīn individual—sebuah formulir yang mencatat nama siswa, tanggal sesi, ayat yang dibaca, jenis kesalahan yang ditemukan, dan catatan kemajuan dari pertemuan ke pertemuan. Kartu pantau ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen evaluasi, tetapi juga sebagai media motivasi bagi siswa—mereka dapat melihat sendiri kemajuan yang telah mereka capai, yang pada gilirannya memperkuat rasa percaya diri dan semangat belajar.

Dari sudut pandang andragogi—ilmu tentang bagaimana orang dewasa belajar—yang juga relevan bagi remaja tingkat akhir SMA, penggunaan kartu pantau tahṣīn merespons kebutuhan fundamental setiap pelajar: kebutuhan untuk melihat kemajuan nyata dari usaha

yang telah mereka lakukan. Malcolm Knowles (1984), bapak andragogi, mengidentifikasi *readiness to learn* dan *self-concept* sebagai dua faktor kritis dalam motivasi belajar orang dewasa—dan keduanya hanya dapat tumbuh jika pelajar mendapatkan umpan balik yang jelas dan konsisten tentang perkembangan mereka. Kartu pantau tahşin dengan demikian bukan sekadar alat administrasi, melainkan instrumen psikologis yang memvalidasi usaha setiap siswa dan menegaskan kepada mereka bahwa kemajuan mereka nyata, terukur, dan dihargai.

Lebih dari sekadar teknik pembelajaran, pendampingan tahşin dalam program ini juga mengandung dimensi tarbiyah—pendidikan holistik yang merawat jiwa, bukan hanya mengasah kemampuan teknis. Setiap sesi sorōgan diawali dengan salam, doa bersama, dan sapaan personal dari pengajar kepada siswa. Setiap koreksi bacaan disampaikan dengan senyum dan bahasa yang santun, tidak pernah dengan nada menghakimi. Ketika seorang siswa berhasil memperbaiki kesalahannya, pengajar memberikan afirmasi yang tulus—kadang dengan tepuk tangan kecil, kadang dengan kata-kata penyemangat seperti “masha Allah, sudah jauh lebih baik.” Ritual-ritual kecil ini mungkin tampak sepele, tetapi dalam konteks pembelajaran keagamaan, mereka memiliki makna yang dalam: mereka menyampaikan pesan bahwa belajar Al-Qur’an adalah perjalanan yang dihargai setiap langkahnya, bukan kompetisi yang hanya menghargai mereka yang sudah sempurna.

Salah satu aspek yang paling berkesan dari sesi tahşin adalah respons emosional siswa ketika berhasil mengucapkan huruf atau hukum tajwid yang sebelumnya selalu salah dengan benar untuk pertama kalinya. Ekspresi kegembiraan dan rasa haru yang muncul dari siswa Kelompok C menjadi momen paling membekas bagi seluruh anggota tim PPM. Pengalaman ini memperkuat keyakinan bahwa pembelajaran Al-Qur’an bukan semata aktivitas kognitif, melainkan sebuah pengalaman spiritual dan emosional yang menyentuh lapisan terdalam identitas seorang Muslim.

Program Inovatif: Halāqah Qur’an Care

Merespons temuan asesmen awal bahwa sekitar 15–20 persen siswa berada dalam kondisi defisiensi literasi Al-Qur’an yang serius, tim PPM menginisiasi program khusus yang diberi nama Qur’an Care—sebuah halāqah pembelajaran Al-Qur’an yang diselenggarakan di luar jam pelajaran formal, memanfaatkan waktu istirahat atau jam pulang sekolah di masjid sekolah. Filosofi dasar Qur’an Care adalah bahwa tidak ada siswa Muslim yang boleh “tertinggal” dalam kemampuan membaca Al-Qur’an—setiap anak

memiliki hak untuk bisa membaca firman Tuhannya, terlepas dari latar belakang pendidikan agama sebelumnya.

Halāqah Qur'an Care dirancang dengan tiga segmen: (1) Segmen Iqra', khusus untuk siswa Kelompok C yang masih dalam tahap pengenalan huruf hijaiyah; (2) Segmen Tahṣīn, untuk siswa Kelompok B yang sudah bisa membaca tetapi perlu perbaikan tajwid melalui latihan talaqqī intensif; dan (3) Segmen Tafdīl, untuk siswa Kelompok A yang sudah lancar dan ingin menambah atau murāja'ah hafalan Al-Qur'an. Dalam segmen Tafdīl, beberapa siswa yang sudah memiliki hafalan Al-Qur'an diberdayakan sebagai tutor sebaya yang membantu teman-temannya dalam segmen Iqra' dan Tahṣīn—menghasilkan efek *learning by teaching* yang menguntungkan kedua pihak (Whitman, 1988).

Sayangnya, program Qur'an Care hanya dapat berjalan sekitar satu pekan karena keterbatasan waktu PPM dan tantangan dalam mempertahankan komitmen kehadiran siswa secara sukarela di luar jam pelajaran. Meskipun demikian, antusiasme siswa yang hadir dan dampak awal yang terlihat dalam kemampuan membaca mereka memberikan sinyal kuat bahwa program semacam ini memiliki potensi besar jika dilembagakan secara permanen sebagai ekstrakurikuler sekolah. Rekomendasi ini disampaikan secara resmi kepada pihak sekolah dalam forum evaluasi akhir PPM dan mendapat respons positif dari kepala sekolah dan guru pamong.

Pentingnya program semacam Qur'an Care dalam ekosistem sekolah negeri tidak bisa diremehkan. Di tengah maraknya konten digital yang bersaing memperebutkan perhatian generasi muda, menyediakan ruang alternatif yang menawarkan makna dan kedamaian spiritual adalah tindakan preventif yang strategis. Banyak remaja yang tanpa disadari mengalami apa yang oleh psikolog kontemporer disebut sebagai *spiritual emptiness*—kekosongan spiritual akibat terlalu banyak terpapar konten yang hanya menstimulasi indera tanpa memberi nutrisi pada jiwa. Program halāqah yang menawarkan koneksi dengan Al-Qur'an dalam atmosfer yang hangat, inklusif, dan non-judgmental bisa menjadi oasis yang sangat dibutuhkan di tengah “padang pasir” digital yang kian gersang secara spiritual.

Dari perspektif teori pendidikan inklusif, program Qur'an Care juga merupakan implementasi nyata dari prinsip *universal design for learning* (UDL)—pendekatan yang menyediakan berbagai jalur, metode, dan sarana bagi setiap pelajar untuk mencapai kompetensi yang sama sesuai dengan kemampuan dan gaya belajarnya masing-masing (Rose & Meyer, 2002). Dengan menyediakan tiga segmen yang berbeda (Iqra', Tahṣīn, dan Tafdīl), Qur'an Care secara inheren mengakui dan menghormati keberagaman kemampuan

siswa—tidak ada yang “terlalu jauh di belakang” untuk bergabung, dan tidak ada yang “sudah terlalu maju” untuk tidak mendapatkan manfaat. Inilah yang membuat program ini bukan hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga adil secara etis.

Gambar 3. Program inovatif dan kegiatan penunjang



Sumber: Dokumentasi PPM 2026

Kegiatan Penunjang: DKM, Keputrian, dan Khutbah Jum'at

Selain kegiatan pembelajaran di kelas, tim PPM terlibat aktif dalam tiga kegiatan keagamaan penunjang: kegiatan DKM Daarul Fikri, keputrian, dan khutbah Jum'at. Anggota tim PPM laki-laki mengisi materi kajian Islam dalam forum DKM yang mencakup topik-topik seperti adab pergaulan remaja dalam perspektif Al-Qur'an, pentingnya shalat berjamaah, dan tantangan menjadi pemuda Muslim di era digital. Anggota tim PPM perempuan mengisi sesi keputrian dengan materi yang relevan dengan kehidupan perempuan Muslim remaja, termasuk fikih perempuan dalam perspektif Al-Qur'an dan nilai-nilai kemuliaan perempuan dalam surah al-Ahzab dan an-Nisa.

Ketiga kegiatan penunjang ini memiliki fungsi strategis yang saling melengkapi. Jika pembelajaran PABP reguler menyentuh dimensi kognitif dan diskursif pemahaman Al-Qur'an, maka kegiatan penunjang ini menyentuh dimensi afektif, komunal, dan spiritual yang lebih dalam. Siswa tidak hanya belajar tentang Al-Qur'an, tetapi mengalami Al-Qur'an sebagai bagian dari identitas komunitas mereka. Transisi dari sekadar mengetahui ke benar-benar berpartisipasi dalam ekosistem Qur'ani inilah yang menjadi inti dari konsep living Qur'an (Mansur, 2007).

Dalam kegiatan keputrian, tema yang paling mendapat respons antusias dari siswi adalah diskusi tentang representasi perempuan Muslim yang kuat dan berprestasi dalam perspektif Al-Qur'an. Ketika pengajar PPM memaparkan bagaimana Al-Qur'an memuliakan perempuan—dengan mengangkat kisah Maryam, Khadijah, dan Aisyah sebagai model perempuan yang kuat, cerdas, dan berpengaruh—siswi merespons dengan antusias dan terlibat dalam diskusi yang paling panjang dan mendalam sepanjang program PPM berlangsung. Ini menunjukkan bahwa tafsir yang berperspektif keadilan dan relevan dengan realitas perempuan muda memiliki potensi transformatif yang luar biasa.

Pendidikan Karakter dan Ekosistem Kedisiplinan SMAN 24 Bandung

Keberhasilan program pengabdian tidak dapat dilepaskan dari ekosistem kelembagaan SMAN 24 Bandung yang mendukung pembentukan karakter secara sistemik. Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai setiap harinya, perangkat kelas wajib mengisi lembar presensi tertulis yang mencatat nama mata pelajaran, jumlah siswa hadir, identitas siswa yang tidak hadir beserta keterangannya, dan nama siswa yang terlambat. Mekanisme yang tampaknya sederhana ini memiliki implikasi pedagogis yang signifikan: ia membangun budaya tertib administrasi di kalangan siswa. Lickona (2012) menyebut pendekatan semacam ini sebagai *character education through routine*—pembentukan karakter melalui pembiasaan perilaku yang konsisten dalam rutinitas harian.

Sistem jaga piket yang melibatkan guru secara bergilir memberikan pengawasan yang konsisten terhadap seluruh aktivitas sekolah. Guru piket memiliki akses ke monitor CCTV yang terpasang di setiap ruang kelas, sehingga dapat memantau situasi secara real-time. Bagi tim PPM, ekosistem kedisiplinan yang terbangun ini merupakan modal sosial yang sangat membantu—siswa yang sudah terbiasa dengan norma-norma kedisiplinan sekolah jauh lebih mudah dikondisikan dalam sesi pembelajaran yang terstruktur. Temuan ini mengonfirmasi argumen Zuchdi (2011) bahwa *hidden curriculum*—kurikulum yang tersembunyi dalam budaya dan rutinitas sekolah—memiliki dampak yang tidak kalah pentingnya dengan kurikulum formal dalam pembentukan karakter siswa.

Evaluasi Program dan Dampak Pengabdian

Evaluasi sumatif yang dilaksanakan pada minggu terakhir PPM menghasilkan gambaran yang cukup komprehensif tentang dampak program pengabdian. Dampak program dapat diringkas dalam empat dimensi. Pertama, peningkatan kompetensi teknis membaca Al-Qur'an: siswa Kelompok C menunjukkan perkembangan yang paling

dramatis—sebagian besar berhasil mengenal dan melafalkan huruf hijaiyah secara mandiri, dan beberapa di antaranya sudah mampu membaca ayat-ayat pendek dengan makhraj yang tepat. Siswa Kelompok A yang terlibat sebagai peer tutor justru menunjukkan peningkatan kualitas bacaan yang signifikan, mengonfirmasi efek *learning by teaching*.

Kedua, pertumbuhan kesadaran dan motivasi religius. Banyak siswa yang sebelumnya mengaku jarang membaca Al-Qur'an di rumah menyatakan niat untuk mulai membiasakan diri setelah mengikuti sesi-sesi kajian yang inspiratif. Perubahan dari motivasi ekstrinsik menuju motivasi intrinsik merupakan indikator keberhasilan pendidikan agama yang paling substantif (Darajat, 2011). Ketiga, peningkatan keaktifan dan kepercayaan diri dalam pembelajaran. Siswa yang awalnya pasif berangsur-angsur menunjukkan keberanian yang lebih besar untuk bertanya dan berdiskusi. Keempat, embrio budaya Qur'ani di lingkungan sekolah—dengan kepala sekolah yang secara eksplisit menyatakan ketertarikannya untuk melembagakan program Qur'an Care sebagai ekstrakurikuler resmi.

Dimensi keberlanjutan program menjadi salah satu fokus refleksi yang paling penting. Untuk itu, dalam forum penutupan bersama kepala sekolah dan guru pamong, tim PPM secara resmi menyerahkan: (1) modul pembelajaran Al-Qur'an yang telah dikembangkan dan diujicobakan selama PPM; (2) panduan operasional program Qur'an Care yang dirancang agar dapat dijalankan secara mandiri oleh siswa dengan pendampingan guru; dan (3) daftar rekomendasi siswa yang berpotensi menjadi kader penggerak kegiatan keagamaan sekolah. Serah terima dokumen-dokumen ini merupakan upaya konkret untuk mengubah dampak jangka pendek menjadi warisan jangka panjang bagi komunitas SMAN 24 Bandung.

Jika membandingkan hasil program PPM ini dengan standar keberhasilan program pengabdian berbasis perguruan tinggi yang dikemukakan oleh Bringle dan Hatcher (1996), setidaknya tiga dari empat kriteria keberhasilan terpenuhi: (1) relevansi program dengan kebutuhan komunitas (terbukti dari antusiasme siswa dan respons positif sekolah); (2) pengembangan kompetensi mahasiswa sebagai calon profesional (terbukti dari refleksi tim yang menunjukkan pertumbuhan pedagogis yang signifikan); dan (3) penguatan hubungan antara institusi perguruan tinggi dan komunitas mitra (terbukti dari komitmen sekolah untuk melanjutkan program Qur'an Care). Satu-satunya kriteria yang belum sepenuhnya terpenuhi adalah (4) keberlanjutan jangka panjang program—sebuah pekerjaan rumah yang justru menjadi agenda utama untuk PPM-PPM berikutnya.

Dalam konteks yang lebih luas, keberhasilan program PPM ini juga perlu dibaca sebagai argumen empiris terhadap pentingnya mengembalikan peran aktif perguruan tinggi Islam—khususnya program studi keagamaan—dalam melayani kebutuhan pendidikan masyarakat secara langsung. Fenomena “ivory tower syndrome”—di mana institusi pendidikan tinggi terlalu asyik berkomunikasi di antara sesama akademisi dan lupa untuk turun ke lapangan—merupakan problem yang diakui di seluruh dunia, termasuk dalam konteks perguruan tinggi Islam Indonesia. PPM yang dirancang dengan serius, dimonitor dengan ketat, dan dievaluasi secara reflektif adalah salah satu mekanisme paling efektif untuk memastikan bahwa keilmuan yang berkembang di kampus terus terhubung dengan realitas dan kebutuhan masyarakat di luar tembok kampus.

Dinamika Tim dan Refleksi Pengabdian

Pelaksanaan program pengabdian juga menghadirkan dinamika internal tim yang perlu direfleksikan. Sebagai sebuah kelompok yang terdiri dari delapan orang dengan karakter dan gaya mengajar yang berbeda-beda, tim PPM tidak terlepas dari tantangan koordinasi dan komunikasi. Beberapa situasi miskomunikasi terjadi seputar pembagian jadwal mengajar dan koordinasi konten materi DKM. Namun, setiap konflik komunikasi yang muncul selalu dapat diselesaikan melalui musyawarah mufakat dalam forum evaluasi mingguan tim—sebuah praktik kolaborasi profesional yang sangat berharga.

Secara individual, setiap anggota tim PPM mengalami proses pertumbuhan yang signifikan sebagai calon pendidik dan pengabdian masyarakat. Mereka belajar bahwa kompetensi akademis keilmuan Al-Qur'an perlu terus dikontekstualisasikan dengan realitas lapangan—bahwa metode yang efektif di kelas kuliah tidak selalu efektif untuk siswa SMA, dan bahwa kepekaan terhadap kondisi dan kebutuhan siswa adalah kompetensi pedagogis yang sama pentingnya dengan penguasaan materi. Pengalaman ini sejalan dengan konsep pedagogical content knowledge (PCK) yang dikemukakan oleh Shulman (1987)—bahwa menjadi pendidik yang baik bukan sekadar soal menguasai konten, melainkan soal menguasai cara menyampaikan konten itu secara efektif kepada audiens yang spesifik.

Satu catatan reflektif yang perlu ditambahkan adalah soal posisi mahasiswa PPM dalam ekosistem sekolah. Tidak seperti guru tetap yang memiliki otoritas institusional penuh, mahasiswa PPM berada dalam posisi yang ambigu: mereka bukan guru dalam artian formal, tetapi bukan pula sekadar tamu. Ambiguitas peran ini ternyata justru menjadi

kekuatan tersendiri. Siswa memperlakukan pengajar PPM dengan keterbukaan yang lebih besar karena menganggap mereka sebagai kakak atau teman yang lebih dewasa dan berpengalaman. Efek near-peer teaching ini—kedekatan usia antara pengajar dan siswa yang menghasilkan relasi yang lebih egaliter—terbukti secara konsisten dalam literatur sebagai faktor yang meningkatkan keterbukaan siswa untuk belajar dan bertanya (Whitman, 1988).

Secara keseluruhan, refleksi tim PPM mengarah pada satu kesimpulan yang kuat: program pengabdian yang benar-benar transformatif bukan hanya mengubah penerima layanan (siswa), tetapi juga mengubah pemberi layanan (mahasiswa pengabdian) secara mendalam. Delapan anggota tim PPM yang masuk ke SMAN 24 Bandung sebagai mahasiswa yang “tahu teori” keluar sebagai calon praktisi yang memahami bahwa antara teori dan praktik selalu ada celah yang harus dijembatani dengan kreativitas, empati, dan ketekunan. Transformasi ganda ini—pada siswa dan mahasiswa sekaligus—adalah bukti bahwa model PPM, jika dirancang dan dilaksanakan dengan serius, mampu menjadi instrumen pembelajaran yang paling efektif bagi kedua belah pihak.

Pengalaman mengelola kelas yang heterogen—di mana dalam satu ruangan terdapat siswa hafiz Al-Qur'an, siswa yang baru belajar hijaiyah, dan semua spektrum kemampuan di antaranya—adalah salah satu pelajaran paling berharga yang tidak bisa diperoleh dari buku teks manapun. Ia menuntut fleksibilitas, kreativitas, dan kepekaan pedagogis tingkat tinggi. Bagi mahasiswa yang selama ini hanya berinteraksi dengan teman sebaya di kampus, pengalaman ini membuka cakrawala yang sama sekali baru tentang keragaman manusia dan pentingnya menghormati setiap individu di mana pun mereka berada dalam perjalanan belajarnya—prinsip yang sesungguhnya adalah inti dari seluruh tradisi pendidikan Islam.

Implikasi dan Rekomendasi bagi Pengembangan Model PPM

Berdasarkan keseluruhan pengalaman pelaksanaan dan hasil evaluasi program, terdapat sejumlah implikasi penting bagi pengembangan model PPM berbasis Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir ke depannya. Pertama, program PPM perlu dirancang dengan lebih menekankan pada pengembangan kompetensi pedagogis mahasiswa, tidak hanya kompetensi konten keilmuan. Kemampuan menguasai materi tafsir dan ilmu Al-Qur'an adalah syarat perlu, tetapi belum cukup. Yang sama pentingnya adalah kemampuan

membaca kondisi siswa, merancang pembelajaran yang adaptif, dan berkomunikasi secara empatik dengan remaja yang memiliki latar belakang serta kebutuhan yang berbeda-beda.

Kedua, model pengabdian berbasis PPM perlu mengembangkan kurikulum pengabdian berbasis kebutuhan mitra. Alih-alih menyiapkan satu paket program yang seragam untuk semua sekolah, Program Studi perlu merancang mekanisme asesmen kebutuhan yang dilakukan sebelum program dimulai, sehingga intervensi yang dilaksanakan benar-benar responsif terhadap kondisi spesifik sekolah mitra. Pendekatan needs-based curriculum ini sejalan dengan prinsip pengabdian kepada masyarakat yang bertanggung jawab sebagaimana dirumuskan oleh Bringle dan Hatcher (1996).

Ketiga, keberlanjutan dampak program perlu dirancang secara eksplisit sejak awal. Model PPM ke depan perlu menyertakan komponen pengembangan kapasitas lokal—yakni melatih sejumlah siswa terpilih dan guru PABP untuk dapat melanjutkan program yang telah dirintis secara mandiri. Tim PPM tidak boleh hadir sekadar sebagai juru selamat yang datang dan pergi, melainkan sebagai capacity builder yang meninggalkan jejak kelembagaan yang berkelanjutan. Keempat, dari perspektif pengembangan keilmuan, program PPM ini menghasilkan data empiris berharga tentang bagaimana konsep-konsep teoritis dalam ilmu Al-Qur'an dan tafsir—seperti living Qur'an, tafsir tarbawi, dan Qur'anic literacy—termanifestasikan dalam praktik pendidikan nyata, dan dapat menjadi bahan baku bagi penelitian-penelitian lanjutan yang lebih sistematis.

KESIMPULAN

Program Praktik Profesi Mahasiswa (PPM) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di SMAN 24 Bandung telah berhasil diimplementasikan sebagai sebuah model pengabdian kepada masyarakat yang strategis dan berdampak nyata. Melalui tiga sumbu kegiatan utama—pembelajaran PABP dengan metode tanya jawab, ceramah, dan diskusi; kajian Al-Qur'an berbasis tafsir, asbāb al-nuzūl, dan internalisasi nilai; serta pembelajaran tahṣīn melalui talaqqī dan sorōgan yang dilengkapi program halāqah Qur'an Care—program ini berhasil memberikan kontribusi nyata pada penguatan literasi Al-Qur'an siswa sekaligus pembentukan karakter religius yang autentik. Dampak program mencakup empat dimensi: peningkatan kompetensi teknis membaca Al-Qur'an, pertumbuhan motivasi intrinsik belajar agama, peningkatan keaktifan dan kepercayaan diri, serta embrio pembentukan budaya Qur'ani yang berpotensi berlanjut secara kelembagaan.

Program ini sekaligus menegaskan bahwa keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir—yang selama ini sering dipersepsi sebagai ilmu yang eksklusif untuk kalangan pesantren atau perguruan tinggi Islam—sesungguhnya memiliki relevansi dan urgensi yang besar bagi masyarakat luas, termasuk siswa sekolah negeri yang selama ini kurang terlayani dalam kebutuhan literasi Qur'ani mereka. Untuk pengembangan program ke depan, tiga rekomendasi utama diajukan: (1) memperpanjang durasi PPM menjadi minimal dua bulan untuk memungkinkan dampak yang lebih mendalam dan terukur; (2) melembagakan program Qur'an Care sebagai ekstrakurikuler tetap sekolah dengan dukungan anggaran dan SDM yang memadai; dan (3) membangun kemitraan jangka panjang antara Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan SMAN 24 Bandung sebagai community partner dalam pengembangan pendidikan Al-Qur'an di sekolah umum.

Pada tataran yang lebih luas, pengalaman PPM di SMAN 24 Bandung mengafirmasi bahwa upaya penguatan literasi Al-Qur'an di sekolah negeri bukan sekadar tanggung jawab guru PABP atau lembaga keagamaan, melainkan merupakan tanggung jawab bersama seluruh ekosistem pendidikan Islam di Indonesia—termasuk perguruan tinggi Islam. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dengan seluruh kekayaan keilmuannya, memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa kekayaan itu mengalir keluar dari tembok kampus dan menyentuh kehidupan masyarakat yang paling membutuhkannya, termasuk generasi muda di sekolah-sekolah negeri yang tersebar di seluruh penjuru negeri.

Penelitian lanjutan dengan desain kuasi-eksperimental atau longitudinal sangat direkomendasikan untuk mengukur dampak program secara lebih rigorous. Studi yang membandingkan kelompok siswa yang mengikuti program PPM dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan intervensi serupa akan mampu memberikan bukti kausal yang lebih kuat tentang efektivitas model pengabdian ini. Selain itu, penelitian yang melacak perkembangan kemampuan Al-Qur'an dan religiusitas siswa dalam jangka panjang—misalnya 6 bulan atau 1 tahun setelah program berakhir—akan memberikan informasi yang sangat berharga tentang seberapa dalam dan tahan lama dampak program ini sesungguhnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Solehudin, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung; Ibu Lia Aprilina, M.Pd. selaku Kepala SMAN 24 Bandung; Ibu Tresna Winarni,

S.Pd., M.M.Pd. selaku Wakil Kepala Bidang Kurikulum; Bapak Drs. Syarif Hidayat, S.Ag., M.Pd. selaku guru pamong; serta seluruh guru PABP dan siswa-siswi SMAN 24 Bandung atas keterbukaan, kepercayaan, dan semangat kolaborasi yang luar biasa selama program PPM berlangsung.

DATA AVAILABILITY STATEMENT

Data yang digunakan dalam program pengabdian ini tersedia atas permintaan kepada penulis korespondensi. Data tidak dipublikasikan secara terbuka mengingat keterlibatan subjek di bawah umur dan pertimbangan privasi institusi mitra.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nawawi, Y. I. S. (t.t.). *Al-Majmū' syarh al-Muhadhdhab*. Dār al-Fikr.
- Al-Qattan, M. K. (2011). *Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an* (M. Halim, Terj.). Pustaka Litera AntarNusa. (Karya asli diterbitkan 1973)
- Al-Suyūfī, J. (2008). *Lubāb al-nuqūl fī asbāb al-nuzūl* (T. Hamami, Terj.). Pustaka Amani.
- Azra, A. (2014). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III* (Edisi ke-2). Kencana.
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1996). Implementing service learning in higher education. *Journal of Higher Education*, 67(2), 221–239. <https://doi.org/10.2307/2943981>
- Darajat, Z. (2011). *Ilmu jiwa agama* (Edisi ke-17). Bulan Bintang.
- Fauzi, A., & Anwar, K. (2021). Model halaqah sebagai strategi penguatan literasi Al-Qur'an di sekolah umum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–162. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.145>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed* (M. B. Ramos, Terj.). Herder and Herder.
- Hasanah, U. (2022). Efektivitas metode talaqqi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 78–94. <https://doi.org/10.30868/jipai.v4i1.2234>

- Ilyas, M., & Yusuf, M. (2020). Peta kemampuan baca Al-Qur'an siswa SMA negeri di Jawa Barat: Analisis deskriptif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 1(1), 23–38. <https://doi.org/10.35316/jpaii.v1i1.805>
- Kemendikbudristek. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek.
- Kementerian Agama RI. (2019). Laporan survei indeks literasi Al-Qur'an nasional 2019. Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Lickona, T. (2012). Character matters: Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya (J. A. Wamaungo & J. A. Tantowi, Terj.). Bumi Aksara.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). Pendidikan karakter perspektif Islam. Remaja Rosdakarya.
- Mansur. (2007). Pendidikan anak usia dini dalam Islam. Pustaka Pelajar.
- Marzuki. (2015). Pendidikan karakter Islam. Amzah.
- Muhaimin. (2019). Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran (Edisi ke-3). RajaGrafindo Persada.
- Mustofa, I. (2021). Program literasi Qur'ani di sekolah umum: Model dan implementasinya. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 17(1), 1–22. <https://doi.org/10.21009/JSQ.017.1.01>
- Nata, A. (2020). Ilmu pendidikan Islam (Edisi ke-2). Kencana.
- Paul, R., & Elder, L. (2006). Critical thinking: Tools for taking charge of your learning and your life (2nd ed.). Pearson Prentice Hall.
- Reason, P., & Bradbury, H. (Eds.). (2008). The SAGE handbook of action research: Participative inquiry and practice (2nd ed.). SAGE Publications.
- Rohimin. (2007). Metodologi ilmu tafsir dan aplikasi model penafsiran. Pustaka Pelajar.
- Sagala, S. (2013). Konsep dan makna pembelajaran: Untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar (Edisi ke-11). Alfabeta.

- Shihab, M. Q. (2012). Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an (Vol. 1–15, Edisi ke-9). Lentera Hati.
- Shulman, L. S. (1987). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1–22.
<https://doi.org/10.17763/haer.57.1.j463w79r56455411>
- Syafrudin, U., Mujahid, A., & Kurniawan, S. (2021). Buta aksara Al-Qur'an di kalangan generasi muda: Penyebab dan solusinya. *Jurnal Ulumul Qur'an*, 2(1), 55–74.
<https://doi.org/10.31538/juq.v2i1.1455>
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms* (2nd ed.). ASCD.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Whitman, N. A. (1988). *Peer teaching: To teach is to learn twice*. ASHE-ERIC Higher Education Report No. 4. ERIC Clearinghouse on Higher Education.
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. UNY Press.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).